



**SURYA NATAH DALAM LONTAR ASTA BHUMI
(KAJIAN KOSMOLOGI HINDU)**

I Nyoman Subrata¹

¹Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

¹inym.subrata@uhnsugriwa.ac.id

Keywords:

surya natah;
text asta bhumi;
cosmology
hindu

Abstract

This article explores the shrine or sacred place in the middle of the yard according to Balinese culture. Balinese buildings have a very complex structure with various other philosophical concepts. Surya Natah is an element of one of the sacred buildings in the middle of the yard that is able to provide energy in every human life. Based on this study, a Hindu cosmological concept was formed which is contained in Lontar Asta Bhumi as a reference or reference in building and positioning a pelinggih that can provide prosperity and prosperity in the yard of the house.

Kata kunci:

surya natah,
lontar asta
bhumi,
kosmologi
hindu

Abstrak

Tulisan ini menelusuri tentang bangunan *pelinggih* atau tempat suci yang ada di tengah pekarangan menurut kebudayaan Bali. Bangunan Bali memiliki struktur yang sangat kompleks dengan berbagai konsep serta filosofis lainnya. *Surya natah* merupakan unsur dari salah satu bangunan suci yang ada di tengah pekarangan yang mampu memberikan energi dalam setiap kehidupan manusia. Berdasarkan kajian ini terbentuk sebuah konsep kosmologi Hindu yang termuat dalam Lontar Asta Bhumi sebagai referensi atau acuan dalam membangun dan memosisikan sebuah pelinggih yang dapat memberikan kesejahteraan dan kemakmuran di dalam pekarangan rumah.

PENDAHULUAN

Estetika memiliki peran penting dalam struktur kebudayaan Bali. Estetika dapat dikatakan sebagai pengejawantahan dari konsep yang disebut dengan *Tri Wisesa* yakni: *Satyam* (kebenaran), *Siwam* (kesucian), dan *Sundaram* (keindahan). Oleh karena dalam estetika Hindu yang dipentingkan adalah sebuah dialektika yang selalu menempatkan kebenaran itu suci dan indah, serta keindahan itu harus suci dan mengandung kebenaran. Nilai estetika juga berarti nilai pendidikan seni dan budaya. Nilai-nilai seni dan budaya tentu banyak terlihat dalam karya-karya seni maupun bangunan-bangunan khas. Dalam implementasinya tentu menyadurkan konsep-

konsep yang erat kaitannya dengan konsep tata ruang Bali. Ranah tersebut masuk dalam konsep-konsep kosmologi Hindu Bali.

Meninjau bangunan Bali pada umumnya seperti *Bale banjar*, *pura*, *pamerajan*, serta tempat tinggal, tidak lepas dari konsep-konsep arsitektur Bali. Lontar-lontar para undagi seperti *Asta Kosala-Kosali*, *Asta Bhumi*, dan sebagainya merupakan salah satu rujukan yang sering digunakan. Dalam membangun sebuah bangunan memang tidak terlepas dari falsafah dan konsep tata-ruang. Komposisi, proporsi, kesatuan, harmoni, kenyamanan serta keindahan sebagai unsur-unsur arsitektur modern terwujud sempurna dalam arsitektur Bali.

Memperhatikan kembali dalam lontar *Asta Bhumi* yang menyebutkan ada lima pembagian zonasi atau wilayah dalam tata ruang *karang sikut satak* atau lahan hunian tradisional Bali yang tampaknya perlu diperdalam untuk menggali nilai-nilai yang ada. Lontar *Asta Bhumi* yang mengatur tentang tata letak bangunan rumah, pelinggih dan secara normatif cenderung memiliki makna transenden yang melekat dengan sisi spiritualitas masyarakat Bali. Sisi spiritualitas yang terwujud dalam seni arsitektur Bali terutama bangunan *pelinggih Surya natah* memiliki keterkaitan dengan konsep *Tri Angga*, *Tri Hita Karana*, dan *Dewata Nawa Sangga* yang memiliki makna sejajar dengan ruang lingkup kosmologi. Konsep tata ruang pelinggih surya natah dikaji dan dieksplorasi dalam ranah kosmologi Hindu.

PEMBAHASAN

1. Pelinggih Surya Natah dan Dimensi Transenden

Istilah *pelinggih* merujuk pada bangunan suci. Selain rumah dan dapur, dalam pekarangan rumah terdapat bermacam-macam *palinggih* atau bangunan suci. Kata *palinggih* berarti bangunan tempat *mensthanakan Sang Hyang Widhi*, manifestasi-Nya atau roh suci leluhur (*Atma Siddha Devata*) (Titib, 2003:103). Ada kalanya konsep tempat suci/tempat ibadah dalam sebuah keluarga di Bali memiliki identik akan ukiran-ukiran Bali yang menyimbolkan tata ruang arsitektur Bali. Salah satu tempat yang dijadikan untuk pemujaan bagi umat Hindu dikenal dengan nama *sanggah* atau *pamerajan*. Memasuki *sanggah* atau *pamerajan* pastinya akan terlihat sebuah bangunan *pelinggih* yang berdiri kokoh dengan bentuk dan tata letak yang berbeda. Hal yang paling unik di tengah *natah*/pekarangan, terbentuknya sebuah *pelinggih surya* yang disebut dengan *pelinggih surya natah* yang memiliki fungsi menjaga kestabilan dan keseimbangan pekarangan rumah.

Surya Natah adalah sebuah *pelinggih* yang berada di timur laut, berposisi sebagai *pengijeng natah* atau penjaga halaman rumah bagi yang penghuni tempat tersebut. *Surya Natah* diyakini sebagai pertemuan antara dua kutub energi yaitu energi bapa-akasa (maskulin) dengan energi ibu-pertiwi (feminim). Pertemuan dua kutub energi ini menciptakan (*ngreka*) kehidupan, adapun yang menyebutkan *palinggih* ini sebagai stana dari *Sanghyang Siwa Reka*.

Surya Natah umumnya ditempatkan di bagian halaman pekarangan. *Surya natah* biasanya diimplementasikan dalam struktur *paduraksa* dengan menempatkan di bagian

hulu pekarangan di masing-masing kepala keluarga serta memiliki posisi di luar dari *karang pamerajan*. Dalam karang yang sama, akan terdapat satu buah sanggah/merajan yang lengkap namun dalam situasi masing-masing keluarga kemungkinan akan terdapat lebih dari satu *Surya natah*, tergantung jumlah kepala keluarganya. Adapun fungsi *Surya Natah* adalah sebagai *pengayatan* (pemujaan) *Hyang Widhi* atau *Bhatara-Bhatari* yang sangat cocok bagi keluarga dengan lahan yang sempit dan paling terpenting sebagai wujud bakti kepada leluhur tetap bisa dilaksanakan.

Secara spiritual umat Hindu percaya akan adanya dimensi *transenden* dari suatu kehidupan. Perihal yang mendasar adalah berupa kepercayaan terhadap Tuhan atau apapun yang dipersepsikan oleh manusia sebagai sosok *transenden*. Dalam masyarakat Hindu di Bali Tuhan yang disebut *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* memiliki berbagai manifestasi sebagai bentuk mendekati diri dengan-Nya. Menurut tataran dimensi ruang, Tuhan yang jauh kemudian didekatkan oleh bentuk dan atribut sebagai tanda bahwa yang absolut dekat dengan penciptanya.

Demikian pula dalam pengejawantahan arsitektur Bali yakni dalam mengatur tata letak bangunan dan tempat suci tentu memiliki aspek-aspek praktis di dalamnya. Sebagai contoh dalam tataran dimensi filosofis, konsep-konsep *Bhuwana agung-Bhuwana alit*, *Tri Hita Karana*, *Tri loka* diimplementasikan ke dalam bentuk prinsip-prinsip praktis dalam arsitektur Bali yakni *Hulu-Teben*, *Tri Mandala*, *Tri Angga* yang merupakan bentuk-bentuk konsep ruang ala Bali. Prinsip dalam membangun pelinggih *surya natah* juga memiliki tendensi yang mirip dengan konsep ruang tersebut yang mensejajarkan antara lapisan utama dengan lapisan yang lebih luar.

Individu orang Bali yang paham akan spiritualitas tentu memahami proses pencarian akan makna dan tujuan hidup. Manusia mengembangkan pandangan bahwa setiap eksistensi memiliki tujuannya masing-masing. Manusia Bali (*bhuwana alit*) merupakan bagian dari alam (*bhuwana agung*), selain memiliki unsur-unsur pembentuk yang sama, juga terdapat perbedaan ukuran dan fungsi. Manusia sebagai isi dan alam sebagai wadah, selalu dalam keadaan harmonis selaras seperti janin (“*manik*”) dalam rahim (“*cecupu*”). Rahim merupakan tempat yang memberikan kehidupan, perlindungan, dan perkembangan janin tersebut. Demikian pula halnya manusia berada, hidup, berkembang dan berlindung pada alam semesta. Dengan alasan inilah manusia Bali memahami kesejajaran ruang antara *makrokosmos* dan *mikrokosmos* hendaknya selaras. Pada lapisan yang lebih kecil seperti lingkungan pekarangan rumah juga dibuat senilai dengan *bhuwana agung*. Unsur unsur *pamerajan* dalam konteks ruangnya sebagai *pusering jagat* dari pekarangan, maka *surya natah* merupakan *penyawangan* atau *pengayatan*-nya yang merupakan bagian kecil dari *merajan*.

2. Konsep *Surya Natah* dalam Lontar *Asta Bhumi*

Natah, merupakan satu istilah dalam bahasa Bali yang umum dipakai untuk menyatakan suatu halaman di tengah-tengah suatu rumah yang dikelilingi oleh masa-masa bangunan. Kata *natar* juga untuk menunjukkan suatu yang serupa dengan *natah*, namun yang banyak digunakan untuk menunjukkan suatu halaman tengah yang

terbentuk oleh pelinggih-pelinggih yang ada di suatu tempat peribadatan umat Hindu seperti: pura dan pamerajan (Jiwa, 1992: 41).

Menurut lontar Asta Bhumi terdapat sistem pembagian ruang *natah*/pekarangan rumah yang disebut dengan *raksa*. Pembagian wilayah terdiri dari: (1) *Sri Raksa*, melingkupi sudut timur laut difungsikan untuk lokasi membangun *sanggah-pemerajan* atau tempat suci keluarga, (2) *Guru Raksa*, melingkupi sudut tengah, diperuntukkan untuk tempat suci lebu, (3) *Durga Raksa*, pada sudut barat daya diperuntukkan sebagai tempat membangun kandang ternak rumahan atau hewan peliharaan dan bangunan dapur, (4) *Kala Raksa*, mewilayahi sudut barat laut, yang diperuntukkan untuk tempat membangun *pelinggih tugu/panunggun karang*, sumur/sumber air bersih, dan kamar mandi, serta (5) *Siwa Raksa*, melingkupi bagian tengah pekarangan sebagai tempat mendirikan bangunan *pelinggih Siwa Reka*.

Jenis *pelinggih* di tengah pekarangan inilah yang pada umumnya dikenal dengan sebutan *Surya Natah*. Berdasarkan bentuk arsitekturnya *pelinggih Surya Natah* ini sangat terkait dengan *ista dewata* manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi* yang akan distanakan nantinya. Terdapat tiga tipe bentuk, yakni:

Pertama, Berbentuk dasar persegi empat-bujur sangkar. Aplikasi konsep *tri angga* (tiga bagian badan) bangunannya, yakni bagian kaki (*tepas ujan* dan *bebaturan*), badan atau *pengawak* (tersusun atas *palih taman-sari*) dan bagian kepala atau sari terbuat dari gedong kayu dengan bentuk atap limas. Penutup atap berbahan ijuk dan genteng, untuk menstanakan Sang Hyang Mpu Bumi. Palinggih *surya natah* seperti ini berfungsi sebagai "*pengijeng natah*" atau penjaga halaman hunian dari pergolakan pertemuan dua kutub energi, karena diyakini di *natah* menjadi titik pertemuan energi bapa-akasa (maskulin) dengan energi ibu-pertiwi (feminim). Pertemuan dua kutub energi ini menciptakan (*ngreka*) kehidupan dengan demikian, ada juga yang kemudian menyebut *palinggih* ini sebagai stana *Sanghyang Siwa Reka*.

Kedua, berbentuk *dasar* dan *pepalinggihan* sama seperti *pelinggih* pertama di atas, demikian juga bagian sarinya juga dari *gedong kayu*, namun dengan penutup atap alang-alang. Tipe ini didedikasikan untuk stana *Sang Hyang Taksu Usada/Balian*. Jadi spesifik berfungsi untuk pemujaan kepada *ista dewata* terkait pengobatan, yakni *Sang Hyang Siwa Mahosadhi* termasuk *pengayatan* kepada *Dewi Danuantari* dan *Bhagawan Kasyapa*. Dengan demikian *Palinggih Surya Natah* beratap alang-alang ini biasanya ada di halaman rumah para praktisi usadha.

Ketiga, *palinggih Surya Natah* yang berbentuk *Padmasari*. *Palinggih* tipe ini berfungsi untuk "Pengoleman" pengundang dalam arti penyawangan/pengayatan kepada para dewa (baik dewa pratista/manifestasi Tuhan maupun atma pratista/roh suci leluhur yang sudah menyatu dengan Siwa, *amor ing achintya*). Jadi fungsi utamanya untuk melakukan pemujaan *ngayat/ngubeng* ke seluruh Pura Kahyangan Tiga, Sad Kahyangan, Kahyangan Jagat, Dang Kahyangan Jagat, Dang Kahyangan dan Pura Kawitan. Hal ini menyebabkan palinggih tersebut berada di tengah masyarakat secara sederhana disebut stana Dewa Kolem. Dengan demikian, *Palinggih Surya Natah* berbentuk *Padmasari* ini berfungsinya lebih luas melingkupi lintas teritorial dan

genealogi, layaknya emanasi kuasa Dewa Siwa atas seluruh arah mata angin dan tujuan akhir seluruh prosesi penyucian roh. Palinggih tipe ini pada umumnya ada di natar griya para Sulinggih, yakni di tengah halaman rumah para pendeta yang sangat erat berhubungan dengan aktivitas pelayanan umat sedharma.

Dengan demikian *Palinggih Surya Natah* yang menempati zona *Siwa Raksa* menjadi tanda simbolis puncak pencarian ke dalam, sebagaimana natah, halaman-ruang kosong mengikat elemen-elemen masa bangunan dan ruang-ruang yang ada di sekitarnya, sekaligus beremansi-memancarkan harmoni keseluruhan penjuru, menguatkan energi kehidupan bagi seluruh penghuni maupun tamu yang berkunjung (*sarwa prani hita*) (Suyoga, 2020: 31).

3. Konsep Pembangunan *Surya Natah* dalam Perspektif Kosmologi Hindu

Tata zonasi ruang permukiman masyarakat Hindu-Bali di dataran rendah dan dataran tinggi menyebutkan bahwa terdapat ruang yang terbangun dan ruang luar kosong dengan rata-rata prosentase seimbang. Dalam skala perumahan maupun pemukiman ruang luar selalu hadir dalam tata ruangnya yaitu berupa *natah* dan *lebu*. *Natah* dan *lebu* dalam konteks *symbol* dan ritual sebagai wadah keseimbangan antara *purusa* (langit) dan *pradana* (bumi) yang diwujudkan dalam kegiatan ritual pecaruan. Konsep keseimbangan dalam tata ruang arsitektur Bali, tentunya mengandung ajaran-ajaran agama yang bersifat kosmologi. (Merta Wijaya, 2019: 106).

Kosmologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk alam semesta, mulai dari kelahirannya atau keberadaannya, perkembangannya hingga kemusnahannya, sebagai suatu sistem yang teratur. Kosmologi dalam agama Hindu dapat disejajarkan dengan istilah *viratvidyā*, karena *virat* berarti kosmos atau alam semesta dan *vidyā* berarti pengetahuan. Jadi, *viratvidyā* adalah pengetahuan yang mempelajari tentang alam semesta. (Donder, 2007:77;2). Dalam kosmologi Hindu atau *Viratvidyā* menempatkan Tuhan pada posisi pertama dan utama sebagai *causa prima*, cikal bakal (*sangkan paraning dumadi*) dari alam semesta ini (Saitya, 2018:231).

Melihat dari Kosmologi Hindu mengajarkan tentang asal-usul penciptaan dan perkembangan alam semesta dengan menempatkan Tuhan yang kerap juga disebut jiwa semesta sebagai asal mula alam semesta ini. Untuk memahami keterkaitan antara Tuhan sebagai Pencipta dan alam semesta sebagai ciptaan-Nya ada empat status dari Tuhan Yang Maha Nyata, yang harus dipahami oleh manusia terlebih dahulu, yaitu; (1) *Brahman* Yang Mutlak', (2) *Isvara* 'Jiwa Yang Berkemampuan', (3) *Hiranya-garbha* Jiwa Alam Semesta', (4) Jagat raya 'Alam Semesta'. Beginilah pemikir Timur menafsirkan sifat dari Yang Nyata dan Maha Tinggi. *Mandukya Upaniṣad* menguraikan bahwa *Brahman* adalah catuspat 'berkaki empat' atau empat asas, dan keempat asasnya itu adalah; (1) *Brahman*, (2) *Isvara*, (3) *Hiranya-garbha*, (4) *Viraj*. Dalam bagian keempat kitab *Taittiriya Upaniṣad* menjelaskan perumpamaan tentang tri-suparna yaitu Tuhan Yang Maha Mutlak dianggap sebagai 'sarang' yang dari padanya muncul 'tiga ekor burung', yaitu; (1) *Viraj*, (2) *Hiranya-garbha*, (3) *Isvara*. Sedangkan *Brahman* Yang Mutlak dibayangkan berada pada diri-Nya sendiri bebas dari ciptaan apapun.

Walaupun *Brahman* itu bebas tak terpengaruh oleh apapun juga namun: (1) Ketika Dia dianggap menciptakan dirinya sendiri pada alam semesta, Dia disebut *Viraj*, (2) Ketika Dia dianggap sebagai Roh yang bergerak ke mana-mana pada alam semesta ini, Dia disebut *Hiranya-garbha*, (3) Ketika Dia dipikirkan sebagai Kepribadian Tuhan yang menciptakan memelihara, dan melebur dunia, Dia disebut *Ísvara*, dan (4) Selanjutnya *Ísvara* menjadi *Brahma*, *Visnu* dan *Siva* ketika fungsi-Nya dibeda-bedakan (Radhakrishnan, 1989: 58-59).

Kosmologi Hindu memandang kesatuan ruang dalam jagat raya secara kompleks dan utuh, terhubung satu dengan yang lainnya. Konsep ruang sangat jelas memiliki logika implikasi seperti tertuang dalam *mahavakya Upanisad*, *sarvam khaloidam brahman* (segalanya adalah perwujudan Tuhan). Konsep tersebut sesungguhnya menyatakan bahwa makhluk hidup dan benda material memiliki keterhubungan atas energi kosmis yakni Tuhan. Dalam falsafah Hindu Bali sering didengar istilah *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* yang terhubung. Sama halnya manusia memiliki kepala, badan dan kaki, demikian juga alam semesta memiliki konsep kesatuan yang sedemikian sama (Donder, 2007: 78-79).

Spiritualitas umat Hindu Bali memiliki kesejajaran konsep dengan memposisikan unsur hidup dengan alam material yang terhubung, umumnya dikenal dengan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*. *Bhuwana agung* (alam semesta) yang sangat luar tidak mampu digambarkan oleh manusia (*bhuwana alit*), tapi antara keduanya memiliki unsur yang sama, yakni Tri Hita Karana, oleh sebab itu manusia dipakai sebagai cerminan. Filosofi Tri Hita Karana digunakan dalam pola perumahan tradisional Bali yang berupa: a) Parhyangan/Kahyangan tiga sebagai unsur *Atma*/jiwa; b) *Krama*/warga sebagai unsur Prana/tenaga; c) Palemahan/tanah sebagai unsur *Angga*/jasad. Filosofi Tri Hita Karana melandasi terwujudnya susunan kosmos dari *macro* (*bhuwana agung*/alam semesta) hingga hal yang paling *micro* (*bhuwana alit*/manusia) (Kaler dalam Suardana, 2019: 119).

Dalam bentuk bangunan, tentunya memiliki nilai kesatuan yang dapat menjaga wilayah keharmonisan alam semesta ini yang biasanya terdapat di Lontar Asta Bhumi yang disebut dengan panca raksa. Panca Raksa adalah lima wilayah penjaga yang berada pada sudut tengah pekarangan rumah yang terdiri dari; 1. *Sri Raksa*: timur laut/kaja kangin/ersania, lokasi pemerajan atau sanggah, 2. *Guru Raksa*: disamping pintu keluar/pamesuan, bangunan suci lebu, berstana *Sanghyang Wisesa*, kawisesan ngalukat sahananing wisya, lara, roga, 3. *Durga Raksa*: sudut barat daya/kelod kauh/neriti, lokasi dapur, 4. *Kala Raksa*: sudut barat laut/ kaja kauh/wayabiya, lokasi bangunan penunggun

karang, manifestasi Ratu Anglurah Nyoman Sakti pengadangan, sebagai kekuatan daerah setra, danau, sungai, jurang, dikenal memiliki kekuatan dharma dan *Wisesa Piyasaning ring Dewa Sanghyang Wisnu*, 5. *Siwa Raksa*: di tengah pekarangan, bangunan suci *Siwa Reka*, manifestasi Ratu Anglurah Wayahan Tebehan, sebagai kekuatan gunung, hutan, tempat angker, *Dewa Rambut Sedana*, catus pata, *Piyasaning Sanghyang Brahma*. Adapula Paduraksa yang dapat dikaitkan dengan posisi-posisi bangunan yang berada

di wilayah pekarangan rumah. Hal ini tertulis jelas pada Lontar Asta Bumi, yang menyebutkan :

Ngaran dēdong sikute, gēdongnya pañjangnya satahil, dua pah 5, rwa duma ring watēs. Elingakēna. Mwang pangalapi kiwunira, mwang ring Parhyangan, ring Sanggar. Mwang dum pah kutus, ngaran pagēnahan, ring jungut magenah, ingaranan Paduraksa. Padu, ngaran atēp, rakša, ngaran tembok. Magēnah ring jungut, ngaran bucu. saguli, Umungguh lor wetan, ngaran Sāriraksa. Umungguh kidul wetan, Sang Ajiraksa ngaran. Mungguh ring kidul kulon, Sang Rudreng rakša ngaran. Mungguh ring lor kolun, Sang Kalangrakša ngaran. Ika kukuhing pakarangan paumahan. Yan patūting sikutnya, satmaka māwak Dewa. Sakalwiring durjana patuh asih, dušta corah wēdi, sarwawa tinandur agēlis murah, ingon-ingon lanus. Yan nora anūt sikute, satmaka umah Kala, Bhūta, Dēngēn. Tan mari ya anēmu gēring mwang pējah. Kala Bhūta Dēngēn padha wani amiruda, mwang anjaga, amiruda, anadah. Ika elingakēna, aywa nora tanpa daduraksa. Ika pangukuhing paumahan, panyēngkēr. Yan nora samangkana agēlis pējah sang adrēwe karang paumahan.

Terjemahan :

Ukuran membangun rumah, dan juga *parhyangan*, sanggar. Lalu kelilingnya dibagi 8, yang disebut lokasi, yang bertempat pada sudut, disebut *Paduraksa*. *Padu* artinya pertemuan, *rakša* artinya tembok. Bertempat di masing-masing penjuru sudut yang disebut *Bucu*. Yang bertempat di sudut timur laut disebut *Sāri Rakša*. Yang bertempat di sudut tenggara *Aji Rakša* namanya. Yang bertempat di sudut barat daya *Rudra Rakša* namanya. yang bertempat di sudut barat-laut *Kala Rakša* namanya. Itulah sebagai penjaga pekarangan rumah. Kalau sudah benar ukurannya, itu bagaikan perwujudan *Dewata*. Segala orang yang bermaksud jahat menjadi sayang, penjahat pencuri takut, segala yang ditanam cepat berhasil, ternak berkembang biak dengan baik. Kalau tidak sesuai ukurannya, sepertinya menjadi rumah *Kala, Bhuta, Dēngēn*. Sudah tentu penghuninya tertimpa sakit, berakhir dengan kematian. *Kala, Bhūta, Dēngēn* dengan senang hati mengganggu, dan menghadangnya, menyiksa, memangsanya. Itu hendaknya diperhatikan, janganlah tidak *Paduraksa* Sebab itu sebagai penguat pekarangan rumah dan tembok. Kalau tidak demikian cepat memakai meninggal pemilik rumah.

Berdasarkan uraian dari Lontar Asta Bhumi dengan Kosmologi Hindu, maka dapat dikaitkan bahwa *Surya Natah* berada pada *Siwa Rakša* di tengah pekarangan rumah yang mampu memberikan energi positif dan negatif untuk menciptakan alam semesta beserta kehidupan manusia saat ini (*ngereka*). Hal ini terciptakan dalam bentuk sebuah *palinggih* yang berstana sebagai *Sanghyang Siwa Reka*.

Sanghyang Siwa Reka sejatinya memiliki makna penciptaan di dalam-nya. Asal *Siwa* yang berfungsi sebagai pelebur dalam hal ini juga bermakna sebagai penciptaan yang merupakan bagian dari siklus alam semesta. *Reka* sendiri bermakna *ngereka* yakni menciptakan. Dalam pandangan kosmologi Hindu, *Ngereka* merupakan sebuah proses yang terjadi di dalam penataan wilayah pekarangan dan menghubungkan *pancaraksa* sebagai komponen yang berada di lima wilayah utama. Posisi-posisi yang terbagi

menjadi lima sudut pada arah mata angin akan membentuk aspek penciptaan dan pada akhirnya menciptakan titik utama yang berada di zona tengah sebagai titik temu aspek *purusa pradana*. Sebagai proses (*ngereka*) penciptaan kehidupan (Suyoga, 2020: 31).

Purusa dan *pradana* sebagai dua benih kekuatan awal dalam urutan penciptaan manusia oleh Hyang Widhi dan membentuk keseimbangan antara kehidupan mental spiritual dan kehidupan fisik material. Dalam proses *ngereka* dalam konsep *pancaraksa* selanjutnya akan berwujud secara fisik. Berupa Pelinggih *Surya Natah*. Maka, fungsi pelinggih *surya natah* juga sebagai simbolis penjaga kestabilan dan keseimbangan di dalam pekarangan rumah.

PENUTUP

Secara konsep, *pelinggih Surya Natah* memiliki makna yang bertendensi sebagai unsur penciptaan alam semesta. Posisi dari *pelinggih Surya Natah* yang berada di timur laut, berfungsi sebagai *pengijeng natah* atau penjaga halaman rumah bagi yang penghuni tempat tersebut. *Surya Natah* dalam kajian kosmologi Hindu merupakan unsur pertemuan antara dua kutub energi yaitu energi *bapa-akasa* (maskulin) dengan energi *ibu-pertiwi* (feminim). Pertemuan dua kutub energi ini menciptakan (*ngreka*) kehidupan, adapun yang menyebutkan *palinggih surya natah* ini disebut sebagai stana *Sanghyang Siwa Reka*. *Sanghyang Siwa Reka* termanifestasikan sebagai penciptaan yang berproses dari *ngereka*. *Ngereka* ini berhubungan erat dengan proses *pancaraksa* sebagai penataan wilayah pekarangan dan komponen-komponen yang berada di lima wilayah utama. Komponen tersebut diposisikan menjadi lima sudut arah mata angin yang membentuk aspek penciptaan di zona tengah sebagai titik temu aspek *purusa pradana*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asta Bhumi, Alih Aksara Lontar, oleh Ida Nyoman Bodha (2007), Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. Asal Lontar : Geria Jlantik Baler Margi Subagan.
- Donder, I. K. (2007). *Kosmologi Hindu "Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan serta Penciptaan Kembali Alam Semesta"*. Surabaya: Paramita.
- Putra, I. G. (2003). Perubahan Ekspresi Konsep Natah. *Jurnal Permukiman Natah*, 52-53.
- Radhakrishnan. (1989). *Upanisad-Upanisad Utama*. Jakarta: Yayasan Parijata.
- Saitya, I. B. S. (2018). Viratvidyā in The Text Ādiparwa. *International Conference on: Theology, Philosophy and Religion (ICTHEPRES)*, 229–237.
- Suardana, I.N.G., 2019. Rupa Nir-Rupa Arsitektur Bali. Denpasar: Buku Arti
- Suyoga, I. P. (2020). *Surya Natah*. Denpasar: Wartam.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wijaya, I. K. (2019). Konsepsi Natah Dan Lebu sebagai "Ruang Keseimbangan". *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 106.